



Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Masyarakat Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Khoirul Wafa⁽¹⁾, Ahmad Izzuddin⁽²⁾, Imam Nurngaini⁽³⁾ Linailil
Fadlilah⁽⁴⁾

^{1,2}Universitas Nahdltul Ulama Blitar, Indonesia

Email: khoirulwafa0793@gmail.com¹, izzu.suma@gmail.com²
imam.nurngaini@gmail.com³

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima: 7 November 2022 Revisi : 14 November 2022 Dipublikasikan 2 Desember 2022 DOI . Kata kunci: <i>Islamic</i> Education Mode l, Sociocultural, Islamic Boarding School	Education is a strategic vehicle to deliver bright, skillful and high technology young generation of the nation who can build Indonesia to be a internationally competitive and respectable nation. It shapes children's physic such as brain and soul such as spirit and also trains their skill based on their potency in order to make them to have a tawadhu' and noble character. Therefore, it is important to have an Islamic education model integrated in Islamic boarding school. As explained in the background of the study, to obtain an accurate data the researcher employs instruments such as (1) in-depth interview using interview technique; (2) unstructure interview in order to make the interview itself less rigid and more; (3) participant observation. It is done in order to develop understanding on the background and to find out the feeling of the subject; (4) documentation, to explore data which is not obtained through interview and observation. The study employs a qualitative approach and case study research.
	ABSTRAK
Keyword: Model Pendidikan Islam, Budaya Masyarakat, Pondok Pesantren	Pendidikan merupakan lumbung strategis untuk mengantarkan kader-kader anak bangsa yang cemerlang, terampil, dan berteknologi yang tinggi. Yang bisa membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat bisa bersaing dimata internasional. Pendidikan bertugas membentuk jasmani anak seperti akal dan membentuk rohani anak seperti jiwa juga melatih ketrampilan anak seperti potensi yang dimiliki, agar mempunyai rasa tawadu' dan berakhlak mulia. Untuk membentuk ketiga pendidikan yang seperti itu perlu adanya model pendidikan Islam yang terbungkus rapi dalam pondok pesantren. Sebagaimana latarbelakang masalah yang telah dijelaskan, model pendidikan pesantren dirasa unik dan memiliki ciri khas dikarenakan metode pengajarannya yang ramah, bahasa sederhana, dalam pemerolehan keakuratan data penulis melakukan pengumpulan data dengan instrument (1) wawancara mendalam dengan teknik wawancara; (2) tak berstruktur sehingga wawancara bisa luwes dan tidak kaku; (3) pengamatan peran serta. Hal ini dilakukan dalam rangka mengembangkan pemahaman terhadap latar sehingga apa yang dirasakan subjek juga dapat dirasakan oleh peneliti juga; (4) dokumentasi, teknik ini dilakukan untuk menggali pemerolehan data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan

mo
del
pen

dekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan jenis

Pendahuluan

Pendidikan agama adalah suatu pendidikan yang penting bagi semua orang, bahkan setiap orang membutuhkannya, tetapi ada beberapa orang yang mengalami hambatan untuk mendapatkan akses pendidikan agama, orang-orang yang berada di kampung Mojosari dimana kebiasaannya, mabuk, bermain kartu, mengadu ayam hingga bermain perempuan tidak hentinya dilakukan. Maka keadaan seperti itu mengakibatkan nilai-nilai agama sulit masuk jika keadaan masih seperti hal tersebut. Tetapi ada model pendidikan yang ditawarkan oleh KH. MS Sueb Abdul Wahab untuk mengatasi problem yang dialami warga sekitar. Penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana model pendidikan yang dibawa beliau hingga mampu mengatasi dalam situasi dan kondisi yang telah dialami warga sekitar Mojosari.

Dalam realitanya agama adalah kebutuhan manusia untuk menjalani hidup setiap hari, tanpa dimilikinya orang-orang akan mengalami hambatan dan kurang stabilnya dalam menjalani kehidupan. Maka sebagai orang yang mengetahui, bila orang lain telah mengalami perbuatan menyimpang dari kaidah Islam, sudah seharusnya untuk mengingatkan hingga mengarahkan untuk berbuat baik dan benar sesuai tuntunan agama. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian tesis yang dilakukan oleh Burhanuddin dijelaskan bahwa: semakin manusia jauh dari agama Allah SWT maka dalam menjalani kehidupan akan jauh dari hidayah dan ketenangan dari tangan sang pencipta.

Posisi moderat dalam mengajarkan Islam, adakalanya tidak diabaikan, Prof Muhaimin mengarahkan pendidikan agama Islam perlu melakukan reorientasi menuju Pendidikan Agama Islam berbasis karakter yang hanya diposisikan sebagai matakuliah saja, melainkan sebagai pembiasaan dan nilai yang benar-benar hidup di tengah masyarakat (*living religion*) dan hingga menjadi keyakinan yang dirupakan menjadi tindakan nyata (*faith in action*).

Desa Mojosari adalah desa yang penduduknya *heterogen*, baik dari agama, pendidikan, maupun mata pencahariannya. Bilamana diklasifikasikan rata-rata penduduk sekitar adalah Islam akan tetapi penganut agama di desa Mojosari, yaitu untuk agama

yang fanatik sekitar 10% dan ini merupakan alumni-alumni dari beberapa pondok pesantren sedangkan yang lainnya 90% ini merupakan penganut Islam yang taklid saja atau Islam yang ikut-ikutan atau bisa disebut dengan Islam KTP. Yang mana Islam KTP ini kebiasaannya banyak menjalankan adat istiadat baik adat yang melanggar menyimpang atau adat istiadat yang tidak menyimpang. Bila dilihat dari sini Islam yang menjalankan kewajiban tergolong minoritas.

Hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi langsung ke Kantor Kelurahan desa Mojosari dengan jumlah keseluruhan laki-laki dan perempuan menunjukkan jumlah warganya sejumlah 3.450 warga yakni jumlah laki-laki sebanyak 1.690 sedangkan jumlah perempuannya sebanyak 1.760. Dari jumlah keseluruhan tersebut terbagi menjadi empat agama yang berada di desa Mojosari, yakni penganut dari agama Islam sebanyak 3.425, yakni laki-laki yang beragama Islam sebanyak 1.675 sedangkan perempuan beragama Islam sebanyak 1.750 Orang. Sedangkan jumlah warga yang beragama Kristen sebanyak 9 orang, yakni 5 warga laki-laki dan 4 warga perempuan. Warga yang beragama Hindu sebanyak 16 orang, 10 warga laki-laki dan 6 warga perempuan yang beragama Hindu.

Sedangkan jumlah musholanya sebanyak 15 lokal, hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk warga sekitar merupakan beragama Islam, tetapi bilamana di telusuri lebih mendalam lagi warga sekitar yang mendalami sekaligus mengerjakan ajaran-ajaran Islam memanglah tidak banyak, hal tersebut dapat dilihat banyaknya warga yang melakukan sholat jama'ah dalam lima waktu di Mushola-Mushola maupun di Masjid-Masjid tidaklah menunjukkan jumlah yang sama terhadap banyaknya warga yang berna'abene Muslim. Usaha pengembangan model pendidikan yang awalnya berupa dukuh, asrama, padepokan, pesulukan-pesulukan dan peguruan-peguruan mulai mendapat usaha penting untuk dikembangkan menjadi pondok pesantren. Asimilasi pendidikan ini menunjukkan hasil menakjubkan karena para guru sufi mampu memformulasikan nilai sosio-kultural menjadi nilai Islam berketauhidan.

Dari paparan diatas penulis bermaksud menggali usaha pembelajaran agama Islam dan perubahan kultur maupun budaya pada masyarakat Mojosari yang dilakukan oleh salah seorang tokoh. Dengan mengambil judul “Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Masyarakat Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitatif approach*) agar mendapatkan gambaran atau lukisan secara nyata, akurat dan sistematis tentang obyek yang diselidiki dalam hal ini adalah mengenai model Pendidikan Agama Islam berbasis budaya masyarakat yang diterapkan oleh K.H. Muhammad Sueb Abdul Wahab di Mojosari

Hasil dan pembahasan

Pondok pesantren Miftahul Huda didirikan pada hari Jum'at Legi tepatnya tanggal 20 Juli 1963 (bulan *Dzulhijjah*), sebelum pondok berdiri, telah mengadakan pengajian di rumah mertua dan di langgar-langgar yang dimulai pada bulan Robi'ul Awwal yaitu pada tanggal 14 April 1962.

Di desa Mojosari mempunyai komposisi penduduk yang beragam baik agama, mata pencaharian, maupun pendidikannya. Lokasi Pondok Pesantren Miftahul Huda memang cukup strategis untuk tempat belajar. Dimana lokasinya cukup jauh dari keramaian yang memungkinkan suasana tenang dalam belajar. Sarana transportasi cukup lancar, karena $\pm$ 1 km dari Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah jalan raya yang merupakan jantung dari kota Kepanjen yang menghubungkan antara kota Malang dengan kota Blitar. Dan dari jalan raya menuju lokasi Pondok Pesantren Miftahul Huda terdapat pangkalan ojek sebagai usaha pemuda Mojosari untuk mencari rizki, disamping itu ada juga jalur mikrolet (angdes) yang masuk melewati Mojosari mulai jalur Brak (tugu) ke Ngadilangkung menuju Kepanjen.

Pandangan dari Prof Muhaimin mengatakan pendidikan Islam dibagi menjadi

2 definisi, pertama, pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan yang perlu sengaja diselenggarakan dengan tujuan yang kuat dan niatan untuk membumikan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah bagian sistem pendidikan yang pengembangannya dari jiwa dan inti ajaran Islam. Pada pengertian kedua ini, pendidikan Islam dapat mencakup (1) pendidik, guru, bahkan kepala madrasah / pimpinan Perguruan Tinggi yang melakukan dan mengembangkan aktifitas kependidikannya disemangati atau dijiwai oleh inti ajaran Islam (2) lembaga pendidikan atau komponennya, seperti: tujuan, materi, sarana dan prasarana, hingga manajemen dan lain sebagainya dimana disemangati oleh ajaran-ajaran agama Islam. Beliau juga mengungkapkan bahwa pendidikan atau pembelajaran ada hubungannya dengan nilai ibadah yang berdasarkan sumber utama wahyu al-Qur'an dan Hadits juga terdapat pada amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1.

Agus Sunyoto juga mendefinisikan pengertian Pondok Pesantren ialah Salah satu proses islamisasi melalui dakwah Islam yang mengambil alih melalui sistem pendidikan lokal berciri Hindu-Budha dan Kapitayan seperti dukuh, asrama, padepokan menjadi (LPI) Lembaga Pendidikan Islam. Lembaga Pendidikan Islam berasal dari kata Lembaga, Pendidikan, dan Islam. Lembaga menurut bahasa dapat diartikan sebagai badan organisasi yang bertujuan melakukan suatu atau beberapa usaha. Sedangkan Pendidikan pada KBBI diartikan suatu proses perubahan sikap dan tata krama seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pelatihan, hingga proses, perbuatan mendidik. Zakiyah Darajat memberikan pengertian pendidikan Islam ialah sebagai usaha sadar dalam bentuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memiliki pemahaman Islam secara *Kaffah* atau menyeluruh hingga mampu mengaplikasikan menjadi ajaran Islam yang berguna sebagai pedoman hingga pegangan hidup.

Pendidikan yang napaskan budaya dalam lingkup ke Indonesiaan merupakan wujud nyata bahwa pendidikan di Indonesia memiliki beraneka ragam budaya. Menurut H.A.R. Tilaar, mengungkapkan bahwa pendidikan

multicultural merupakan pengembangan empat nilai; *pertama* penghormatan terhadap kenyataan keberbedaan budaya yang ada dalam masyarakat. *kedua* pengakuan penuh terhadap martabat manusia dan hak asasi pada manusia. *ketiga* pengakuan tanggung jawab terhadap masyarakat luas. *Empat* pengembangan tanggung jawab manusia kepada seluruh penduduk bumi. Sedangkan menurut David Paponoe sebagaimana di nukil oleh Fadil fungsi pendidikan ada 4, yaitu: a. transmisi kebudayaan masyarakat b. membantu individu dalam memilih, melakukan hingga menemukan peran sosialnya c. menjamin keterhubungan sosial d. menjadi sumber pembaharuan sosial. Lembaga pendidikan Islam yang formal meliputi pesantren, madrasah Aliyah, Tsanawiyah, Ibtidaiyah dan sekolah Islam yang terpadu, memiliki tujuan membangun kearifan sosial, untuk merekonstruksi lapisan masyarakat dan mengontrol perubahan-perubahan yang terjadi. Tujuan pendidikan pesantren atau madrasah tidak semata-mata untuk memperkaya intelektual murid dengan pembekalan pengetahuan, lebih dari pada itu untuk meningkatkan moral, melatih dan meninggikan semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap bertingkah laku, memiliki moral dan menyiapkan peserta didik untuk hidup sederhana dan rendah hati. Maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan Pendidikan Islam berbasis budaya masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda

a. Tujuan pendidikan Islam

- 1) Memprodak santri taqwa dan intelektual
- 2) Mempertahankan kesalafan pendidikan Agama Islam
- 3) Menjadikan santri berguna bagi masyarakat
- 4) Menekankan kepada santri agar selalau cinta kepada ilmu dan ahli ilmu

b. Pendidik (Guru)

- 1) Guru merupakan sosok pemimpin yang bisa dijadikan contoh teladan *uswatun hasanah* terhadap murid/santrinya, serta dapat dan mampu mengarahkan santrinya memiliki akhlakul karimah dari arahan yang

dilakukan setiap hari secara bertahap.

- 2) Memberi manfaat untuk kehidupan *akhirat* yang kekal (langgeng) dengan maksud mengajarkan ilmu akhirat tanpa meninggalkan urusan duniawiyahnya karena hal tersebut merupakan kewajiban setiap mahluk sebagai bentuk ihtiyar. Pemahaman inilah yang senantiasa untuk di imbangkan.

c. Peserta didik (murid)

- 1) Membersihkan diri dari perilaku yang hina
- 2) Harus meningkatkan kedisiplinan ilmu dan waktu
- 3) Harus memiliki akhlak yang bagus
- 4) Memiliki rasa hormat kepada Kiyai, keluarga Dalem dan guru-guru yang mengajari.

d. Metode Pengajaran

- 1) Menerapkan kasih sayang kepada santrinya
- 2) Sebelum menyampaikan materi kepada siswa-siswi atau santri seorang guru diutamakan untuk terlebih dahulu mengamalkan saat bersosial.
- 3) Seorang guru tidak diperkenankan menyalahkan anak didik sekalipun murid benar-benar terlihat salah, akan tetapi dicarikan solusinya yang mengandung *edukasi*

e. Kurikulum

1. Materi Pelajaran bermuat Ahli Sunnah wa al-jama'ah
2. Materi pelajaran sesuai dengan kemampuan santri
3. Sesuai dengan Ajaran Nabi Muhammad SAW dan 'Ulama' salaf

2. Strategi Pendidikan Islam berbasis budaya masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

a. Tujuan Pendidikan

- 1) Mendirikan lembaga pendidikan Diniyah (Pondok Pesantren) dan lembaga pendidikan formal mulai TK, MI, MTs, MA, SMK.

- 2) Membiasakan kegiatan ritin yang sering dilakukan oleh ulama'-ulama' *salaf* seperti halnya istighosah, manakib, pengajian umum, dan sholawat barjanji
- 3) Memberi bekal kompetensi terhadap santri putra-putri tentang ilmu-ilmu bermasyarakat seperti halnya tahlil, yasinan, merawat jenazah, adzan, bilal, khotbah jumah, khutbah nikah, qiro'ah, diba' dan barjanji dsb.
- b. Pengajar (Guru)
 - 1) Guru seharusnya lebih banyak memberikan contoh nyata terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren karena pelaksanaan tata tertib akan mudah dijalankan manakala santri senior telah mentaati.

Simpulan

Pendekatan Pendidikan Islam berbasis budaya masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Tujuan pendidikan Islam

- 1) Memprodak santri taqwa dan intelektual
- 2) Mempertahankan kesalafan pendidikan Agama Islam
- 3) Menjadikan santri berguna bagi masyarakat
- 4) Menekankan kepada santri agar selalau cinta kepada ilmu dan ahli ilmu

Pendidik (Guru)

- 1) Guru (Ustad/Ustadzah) ialah sosok pemimpin yang dapat dijadikan teladan yang baik */uswatun hasanah* bagi santrinya, serta bisa mengarahkan santrinya agar memiliki *akhlakul karimah* dari arahan yang dilakukan setiap hari dan dilakukan secara bertahap.
- 2) Senantiasa berusaha memberikan manfaat untuk kehidupan *akhirat* yang kekal dan langgeng dengan maksud tujuan menyeimbangkan antara pengajaran ilmu akhirat dan ilmu dunia tidak terlalu mementingkan

akhirat juga tidak meninggalkan urusan duniawiyahnya dikarenakan kewajiban setiap makhluk untuk senantiasa berihthiyar.

Peserta didik (murid)

- 1) Membersihkan diri dari perilaku yang hina
- 2) Harus meningkatkan kedisiplinan ilmu dan waktu
- 3) Harus memiliki akhlak yang bagus
- 4) Memiliki rasa hormat terhadap Kiyai, keluarga Kiyai dan guru-guru yang mendidik

Metode Pengajaran

- 1) Menerapkan kasih sayang kepada santrinya
- 2) Sebelum materi disampaikan kepada santri, seorang guru terlebih dahulu mempraktekannya terhadap masyarakat.
- 3) Seorang guru tidak diperkenankan menyalahkan murid walaupun murid kelihatan salah akan tetapi dicarikan solusi yang baik.

Kurikulum

1. Materi Pelajaran bermuat Ahli Sunnah wa al-jama'ah
2. Materi pelajaran sesuai dengan kemampuan santri
3. Sesuai dengan Ajaran Nabi Muhammad SAW dan 'Ulama' salaf

Strategi Pendidikan Islam berbasis budaya masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda

a. Tujuan Pendidikan

- 1) Mendirikan lembaga pendidikan Diniyah (Pondok Pesantren) dan lembaga formal naungan kemenag seperti: TK, MI, MTs, MA, dan SMK.
- 2) Mengadakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh ulama'-ulama' *salaf* seperti istighosah, manakib sheh Abdul Qodir al Jailani, hingga pengajian umum.
- 3) Memberikan kompetensi santri tentang ilmu-ilmu masyarakat

seperti tahlilan, yasinan, adzan, bilal, khotbah, qiro'ah, diba' dan barjanji.

b. Pengajar (Guru)

- 1) Guru harus lebih banyak memberikan contoh baik terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pengasuh Pondok Pesantren
- 2) Membuat jadwal khusus terhadap kegiatan tertentu baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan hingga tahunan

c. Peserta didik (Murid)

- 1) Memberikan sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan dengan membaca istighfar, QS *Yasin*, dan janji tidak mengulangi.
- 2) Mengajarkan, menuntun dan memberi pengarahan senantiasa memiliki akhlak yang mulia.
- 3) meningkatkan kehormatan seorang santri terhadap guru ruhani yang ditampilkan dengan partisipasi *ro'an* dan *ngawulo* kepada Kiyai

d. Metode Pengajaran

- 1) Senantiasa mengawasi murid-murid dari perilaku yang kurang baik.
 - 2) Menyiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan, serta menyiapkan media pembelajaran yang relevan.
 - 3) Selalu bermusyawarah kepada siswa baik-siswi mengenai pelajaran formal maupun persoalan non formal, dengan tujuan mengupayakan dapat dan mampu menyelesaikan masalah pribadi yang sedang dihadapi.
3. Implementasi Pendidikan Islam berbasis budaya masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda
- a. Faktor pendukung
 - 1) Faktor internal
 - a) Karena ke'aliman, keuletan ketelatenan serta kesabaran
K.H.M.S. Abdul Wahab

b)Penguasaan ilmu yang mendalam

c) Dorongan dari orang tua dan keluarga yang mendukung

2) Faktor Eksternal

- a) Respon yang positif dari warga masyarakat desa Mojosari
- b) Metode pendidikan yang mudah diterima oleh santri
- c) Fasilitas yang lengkap

b. Faktor penghambat

- 1) Finansial
- 2) Input santri yang beragam

DAFTAR RUJUKAN

- Muhaimin. (2016) *Model Pengembangan Kurikulum Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Burhanuddin., *Konsep dan Implementasi Pendidikan Agama Islam*. Tesis 2010.
- Sunyoto Agus (2016). *Atlas Wali Songo buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang Selatan: Pustaka Ilman.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- H.A.R Tilaar. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003).
- Fadil, Muh. dan Tri Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: UIN Maliki Press, 2010
- Lubis, M. Syukri (2017) *Peranan Pendidikan Islam Dalam Membangun Kearifan Sosial*. Sabilurrosyad Volume II
- Dofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta:LP3ES, 1982.
- Muhaimin. (2016) *Model Pengembangan Kurikulum Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sunyoto Agus (2016). *Atlas Wali Songo buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang Selatan: Pustaka Ilman.
- Hasil Wawancara dari alumni Pondok pesantren Miftahul Huda mengenai desa setempat. Pukul 06:00 wib. Jum'at tanggal 22 september 2017.

Profil Desa dan Kelurahan, Desa Mojosari
Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang
Provinsi Jawa Timur, (Bulan 1 Tahun
2018